

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Tahapan Pembinaan Atlet Jangka Panjang**

Menurut (Nurjaya, 2009) “LTAD adalah program pelatihan, kompetisi, dan pemulihan berdasarkan pada usia biologis atlet (tingkat kematangan individu) dan bukan berdasarkan pada usia kronologis” (hlm. 13). Dengan fokus utama pada atlet, didukung oleh pelatih yang baik, administrasi, ilmu Olahraga dan sponsor maka seorang atlet yang menjalani program latihan dan kompetisi LTAD akan mendapatkan suatu perencanaan periodisasi yang sesuai dengan usia biologisnya dan perkembangan kebutuhannya. LTAD telah dirancang untuk menyajikan suatu alur yang mudah dimengerti baik oleh atlet pemula maupun yang sudah mahir. LTAD memanfaatkan pengetahuan tentang pertumbuhan, pengembangan, dan implikasinya terhadap program latihan yang dapat memungkinkan atlet dalam mendayagunakan potensi dengan sepenuhnya.

Tahapan pembinaan atlet jangka panjang adalah hasil pemikiran dari Dr. Istvan Balyi, seorang pakar dalam bidang perencanaan, periodisasi dan peningkatan prestasi melalui program latihan jangka pendek dan jangka panjang. Tahapan pembinaan atlet jangka panjang adalah program pelatihan, kompetisi dan pemulihan berdasarkan pada usia biologis atlet (tingkat kematangan individu) dan bukan berdasarkan pada usia kronologis. Dengan fokus utama pada atlet, didukung oleh pelatih yang baik, administrasi, ilmu olahraga dan sponsor maka seorang atlet yang menjalani program latihan dan kompetisi Tahapan pembinaan atlet jangka panjang akan mendapatkan suatu perencanaan periodisasi yang sesuai dengan usia biologisnya dan perkembangan kebutuhannya. Tahapan pembinaan atlet jangka panjang telah dirancang untuk menyajikan suatu alur yang mudah dimengerti baik oleh atlet pemula maupun yang sudah mahir. Tahapan pembinaan atlet jangka panjang memanfaatkan pengetahuan tentang pertumbuhan, pengembangan dan implikasinya terhadap program latihan yang dapat memungkinkan atlet dalam mendayagunakan potensi dengan sepenuhnya. Pembinaan yang efektif bagi atlet

berprestasi tidak dapat dilakukan secara jangka pendek. “Penelitian ilmiah menyatakan bahwa hal ini akan memakan waktu latihan antara 8 sampai 10 tahun”. Hal ini dikenal dalam literatur ilmiah sebagai aturan 10 tahun atau aturan 10.000 jam, atau dalam sehari kira-kira memerlukan latihan 3 jam lebih sedikit selama 10 tahun.

Tahapan pembinaan atlet jangka panjang menyediakan dua model, yang pertama untuk tahap-tahap awal dari spesialisasi olahraga, terdiri dari lima fase (Fundamental, latihan untuk berlatih, latihan untuk pertandingan, latihan untuk menang dan istirahat). Yang kedua untuk spesialisasi olahraga tingkat lanjut terdiri dari tujuh tahap (action kids, fundamental, latihan untuk berlatih, latihan untuk pertandingan, latihan untuk menang dan fase istirahat). Menurut (Nurjaya, 2009) Adapun beberapa tahap-tahap dalam LTAD (*Long Term Athlete Development*):

1) Tahap 1: Action Kids (0-5tahun)

Tujuan untuk mempelajari gerakan-gerakan dasar dan menggabungkannya dalam suatu permainan. Pada tahap ini seorang anak belajar melakukan gerakan-gerakan sederhana dan tunggal kemudian menggabungkannya dalam suatu permainan. Inilah saatnya untuk mendorong anak ikut serta dalam aktifitas yang lebih luas dan menantang.

2) Tahap 2: Fundamental (6-9 tahun)

Tujuan untuk mempelajari semua keterampilan gerakan dasar untuk membangun gerakan motorik. Gerakan-gerakan fundamental harus dipraktikkan dan dikuasai sebelum atlet diperkenalkan dengan keterampilan yang bersifat khusus. Pembinaan keterampilan ini menggunakan pendekatan yang positif dan menyenangkan dan akan menjadi sumbangan berarti bagi pencapaian prestasi di masa akan datang.

3) Tahap 3: Belajar untuk berlatih (9-12 tahun)

Tujuan untuk mempelajari dasar-dasar keterampilan olahraga yang menjadi favoritnya. Inilah tahap utama dari pembelajar motorik, pada tahap ini keterampilan gerakan mulai diarahkan pada gerakan olahraga tertentu yang menjadi minatnya. Keterampilan gerakan tertentu ini mulai dibina dari usia 9 sampai 12 tahun termasuk didalamnya gerakan olahraga tertentu.

#### 4) Tahap 4: Latihan untuk berlatih (12-16 tahun)

Tujuan untuk mengoptimalkan kebugaran atlet sebagai persiapan untuk pelatihan pada posisi yang spesifik. Tahap ini adalah saat dimana terjadi pertumbuhan yang pesat dan bertepatan dengan periode dimana kapasitas aerobik mencapai keadaan yang terbesar, dalam olahraga hal ini dikenal dengan istilah “training the engine” atau melatih mesin.

#### 5) Tahap 5: Latihan untuk bertanding (16-18 tahun)

Mengoptimalkan kebugaran atlet sebagai persiapan untuk pelatihan pada posisi yang spesifik. Latihan untuk bertanding adalah tahap dimana puncak dari strength velocity dan weight velocity datang bersamaan dengan saat dimana kekuatan mencapai keadaan maksimum. Tahap ini lebih menekankan kepada pengembangan kekuatan dan energy aerobik, yang sangat penting bagi optimalisasi prestasi atlet.

#### 6) Tahap 6: Latihan untuk menang (18+ tahun)

Memaksimalkan kebugaran, persiapan dan posisi individu serta keterampilan yang bersifat spesifik untuk meraih prestasi. Pada tahap ini keterampilan, kecepatan, stamina dan kekuatan terus menerus diperbaiki untuk menghasilkan prestasi maksimum. Atlet dilatih agar dapat mencapai kondisi puncak untuk kejuaraan-kejuaraan tertentu. Pada tahap ini penambahan jenis-jenis gerakan akan lebih sukar demikian pula dengan upaya pemeliharannya.

#### 7) Tahap 7: Pensiun / Istirahat

Mempertahankan atlet untuk menjadi pelatih, administrator atau pengurus. Tahap ini adalah fase kegiatan yang dilakukan seorang atlet setelah berhenti mengikuti pertandingan secara permanen.

### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Olahraga

Setiap individu yang mengikuti pembinaan olahraga pasti mempunyai target yaitu untuk mencapai prestasi yang maksimal. Individu tersebut tentunya menjadi sebuah objek yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu prestasi. Prestasi merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki suatu cabang olahraga. Cabang olahraga yang telah berprestasi sangat sulit mempertahankan prestasi yang telah dicapai, oleh karena itu peran pelatih sangatlah penting untuk membina dan

melatih dengan baik.

Menurut Bompa & Buzzichelli, (2019) “Sistem adalah seperangkat ide, teori, atau spekulasi yang terorganisir dan diatur secara metodis, itu pengembangan sistem pelatihan didasarkan pada temuan ilmiah ditambah dengan akumulasi pengalaman praktis” (hlm. 4). Sistem pelatihan tidak boleh diimpor, meskipun mungkin bermanfaat untuk mempelajari sistem pelatihan lain sebelum mengembangkannya. Faktor langsung meliputi yang berkaitan dengan pelatihan dan evaluasi, sedangkan faktor pendukung berkaitan dengan kondisi administrasi dan ekonomi. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas latihan untuk mencapai sebuah prestasi yang dijelaskan oleh Bompa & Buzzichelli (2019) faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga yaitu meliputi dibawah ini (hlm.8):

1. Minat dan bakat
2. Motivasi Prestasi
3. Kualitas Pelatih
4. Kompetisi
5. Sarana dan Prasarana

#### 2.1.2.1 Faktor Internal

##### 1) Bakat

Kemampuan yang dimiliki siswa secara alami adalah bakat, manusia secara alamiah memiliki potensi yang berbeda-beda termasuk keterampilan dalam bidang olahraga. Bakat yang dimiliki siswa berawal dari lingkungan keluarga yang memang mendukung, persahabatan maupun motivasi pelatih yang mampu memunculkan potensi bakatnya. Ada beberapa talenta atau bakat dari para atlet yang ada di PGSI Kota Tasikmalaya dari berbagai kelompok usia dan itu dapat dilihat dari pemantauan tim pelatih dan pengurus pada saat kegiatan latihan sehari-hari maupun pada saat pertandingan.

##### 2) Minat

Minat merupakan masalah yang paling penting didalam pendidikan apabila dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberi gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan

campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, karir. Minat para atlet yang ada PGSI Kota Tasikmalaya dari semua kelompok usia baik dari usia dini sampai dengan remaja memiliki minat yang sangat baik, itu ditunjukkan dari banyaknya atlet yang ikut bergabung kedalam PGSI Kota Tasikmalaya sehingga PGSI Kota Tasikmalaya bisa memiliki atlet kurang lebih sebanyak 30 atlet. Dan jika dilihat dari kegiatan latihan sehari-hari, para atlet dan orang tua selalu mendukung anaknya saat latihan dan itu menunjukkan bahwa minat anak di PGSI Kota Tasikmalaya sangat baik.

### 3) Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan suatu driving force yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Motivasi yang diberikan tim pelatih dan pengurus kepada seluruh atlet PGSI Kota Tasikmalaya sangat berpengaruh terhadap prestasi yang diraih oleh PGSI Kota Tasikmalaya, tim pelatih dan pengurus selalu memberikan stimulus atau rangsangan kepada atlet baik itu saat latihan maupun bertanding sehingga atlet menjadi lebih semangat. Tim pelatih dan pengurus selalu memberikan program khusus bagi atletnya sehingga para atlet merasa sangat terbantu dengan program tersebut.

#### 2.1.2.2 Faktor Eksternal

##### 1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pembinaan prestasi olahraga, tanpa kelengkapan keduanya dapat dipastikan program latihan tidak akan berjalan dengan baik. Berbagai upaya penyediaan sarana dan prasarana bagi pembinaan prestasi di tingkat nasional maupun daerah merupakan bagian integral dari keberhasilan pembinaan prestasi olahraga. Sarana dan prasarana di PGSI Kota Tasikmalaya bisa dikatakan cukup memadai untuk kegiatan latihan sehari-hari, dimulai dari area matras, matras, sarung matras, alat gym, singlet,

sepatu, pelindung siku dan pelindung lutut.

## 2) Kualitas Pelatih

Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Adapun syarat-syarat pelatih yang baik, pelatih yang baik memiliki kemampuan menguasai ilmu sesuai bidangnya secara teoritis dan praktis, memiliki skill yang baik sesuai dengan cabang olahraganya. PGSI Kota Tasikmalaya memiliki kriteria dalam pemilihan pelatih yaitu memilih pelatih yang sudah berlisensi minimal tingkat provinsi, karena dengan lisensi tersebut pelatih dapat membantu pengurus dalam menyusun agenda program latihan dalam pencapaian prestasi. Pelatih yang ada di PGSI Kota Tasikmalaya berjumlah 5 orang yaitu Han Han Hardiyanto sebagai pelatih kepala, Eri Sudrajat sebagai asisten pelatih, Edi Nugraha pelatih gaya *greco roman*, Agus Purnama pelatih gaya *freestyle*, dan Basar Ansori sebagai teknisi.

## 3) Kompetisi

Kompetisi merupakan perasaan dimana individu atau kelompok tidak mau kalah dari individu atau kelompok lainnya. Kompetisi atau persaingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Kompetisi merupakan aktivitas untuk mendapatkan tujuan tertentu. Kompetisi yang diikuti oleh PGSI Kota Tasikmalaya sudah direncanakan dan disusun dengan baik oleh pengurus dan pelatih, PGSI Kota Tasikmalaya memiliki agenda tahunan kompetisi yang selalu diikuti sebanyak 4 kompetisi yaitu kompetisi Kadet, Junior, Senior dan Usia 17, Serta Kompetensi lanjutan yaitu, Popda, Bk Porprov, Porprov dan Selekd.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian prestasi yang maksimal dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang merupakan faktor dari dalam dan faktor eksternal yang berasal dari luar potensi yang dimiliki. Faktor prestasi yang lebih dominan mempengaruhinya yaitu dari faktor internal dikarenakan berasal dari dalam diri itu sendiri, seperti kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental.

### 2.1.3 Gulat

#### 2.1.3.1 Sejarah Gulat

Pada tahun 2500 SM cabang olahraga Gulat telah menjadi suatu mata pelajaran di suatu sekolah di Negara Cina dan sekitar tahun 2050 SM gulat juga dipelajari oleh orang-orang Mesir. Sejak Olympiade Kuno, gulat telah menjadi suatu acara pertandingan, walaupun acara tersebut diadakan di dalam acara Pentathlon. Pada Olympiade I tahun 1896 di Athena gulat Gaya Yunani-Romawi menjadi suatu acara pertandingan tersendiri. Pada Olympiade III tahun 1904 di St Louis Amerika Serikat, acara pertandingan gulat hanya untuk gaya catehras catch can saja. Sedangkan pada Olympiade IV tahun 1908 di Inggris mengadakan pertandingan gulat untuk dua gaya yaitu Yunani-Romawi dan catehras catch can. Peraturan gulat Internasional baru diadakan pada Olympiade XI tahun 1936 di Berlin Jerman.

Sejak sebelum Perang Dunia II, Indonesia sudah mengenal sudah mengenal gulat Internasional, gulat ini dibawa oleh tentara Belanda. Tahun 1941 – 1945 sewaktu Indonesia diduduki tentara Jepang, seni beladiri Jepang seperti Judo, Sumo dan kempo masuk pula ke Indonesia, sehingga gulat secara berangsur-angsur menjadi hilang. Pada tanggal 7 Pebruari 1960 didirikan sebuah organisasi gulat amatir Indonesia dengan nama Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI). Pertama kali gulat dipertandingkan di PON V tahun 1961 di Bandung. Tahun 1962 pada Asian Games IV di Jakarta, Indonesia menurunkan pegulat-pegulatnya secara full team, mulai dari kelas 52 kg sampai dengan 97 kg, namun prestasi para pegulat kita belum menggembirakan, Indonesia hanya meraih 2 medali perunggu melalui gulat Mujari (kelas 52 kg) dan Rachman Firdaus (kelas 63 kg) yang keduanya bertanding dalam gaya Yunani-Romawi. Dan sejak pembentukannya tahun 1960, PGSI telah banyak melakukan kegiatan baik local, nasional maupun Internasional (Sumut, 2019).

#### 2.1.3.2 Olahraga Gulat

Gulat merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang saling berhadapan dengan menggunakan anggota tubuh terutama lengan dan kaki untuk

menyerang ataupun bertahan. Terdapat dua kategori yang dipertandingkan dalam olahraga gulat, yaitu *Freestyle* (gaya bebas) dan *Greco Roman* (gaya grego). Pada gulat gaya bebas pegulat diperbolehkan untuk menggunakan seluruh anggota badannya secara aktif, baik digunakan saat menyerang, counter ataupun bertahan. Pegulat dengan bebas menggunakan seluruh anggota badannya dan diperbolehkan untuk menyerang seluruh anggota tubuh lawannya kecuali daerah vital. “Gulat gaya bebas merupakan gaya gulat yang membebaskan pegulat untuk menangkap kaki dan menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan setiap gerakan.” Sedangkan pada gulat gaya Romawi Yunani (*Greco*), pegulat dilarang menyerang anggota tubuh bagian bawah dari pinggang sampai ujung tungkai kaki, mengkait dan menangkap kaki lawan atau menggunakan kaki secara aktif dalam setiap melakukan gerakan baik dalam menyerang ataupun bertahan (pada posisi *parterre*). Apabila pegulat melanggar atau 10 aturan tersebut akan dikenai sanksi oleh wasit. Gaya Romawi Yunani mempunyai Pengertian : “Seorang pegulat dilarang keras menangkap lawan dibawah garis pinggang atau mengkait kaki lawan atau menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan setiap gerakannya.” (Debarun Chakraborty, 2016)

### 2.1.3.3 Teknik Gulat

Menurut (Sutiono M.Kom, 2020) ada beberapa teknik dalam olahraga gulat diantaranya :

#### 1) Teknik Tarikan

Pada saat posisi atlet satu lawan satu dan berhadapan, penyerang menarik bagian kepala tahu tangan dari lawan. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan konsentrasi dan keseimbangan dari lawan. Selanjutnya, dilanjutkan untuk menguasai lawan dengan berputar ke samping atau belakang badan dari lawan dan kemudian melanjutkan teknik-teknik selanjutnya. Jika atlet pegulat berhasil untuk menguasai lawan maka akan mendapatkan nilai 2 poin. Jika atlet langsung melakukan teknik bantingan maka langsung mendapatkan 3 poin.



2) Teknik Dorongan

Penyerang dalam olahraga gulat ini berusaha dalam menguasai lawan dengan teknik kuncian dan akhirnya mendorong hingga lawan terjatuh ke matras. Apabila berhasil melakukan teknik dorongan ini poin yang didapatkan yaitu 2 poin. Apabila berhasil mendorong dan juga menahan lawan sehingga lawan tidak bisa bergerak maka pegulat akan langsung mendapatkan kemenangan dengan bantingan.

3) Teknik Bantingan

Teknik yang terdapat dalam bantingan ini ada beberapa macam yaitu, bantingan pinggang, lengan, kepala dan lain sebagainya. Jika pegulat berhasil melakukan teknik bantingan maka akan mendapatkan 3 poin. Jika melakukan bantingan namun tidak sempurna maka akan mendapatkan 2 poin.

4) Teknik Gulungan

Teknik ini dilakukan apabila kedua pegulat berada di posisi bawah. Ada beberapamacam dari teknik gulungan yaitu, gulungan pinggang, kepala dan kaki. Pegulat yang berhasil melakukan teknik ini akan mendapatkan 2 poin.

5) Teknik Kuncian

Pegulat yang menyerang dengan menggunakan teknik serangan dan kemudian lawan terjatuh pada posisi terlentang, maka pegulat akan mengunci lawan dalam keadaan terlentang. Kemudian pegulat dinyatakan menang dengan bantingan.

6) Teknik Blocking

Apabila pegulat diserang oleh lawan, pegulat menahan serangan dari lawan dengan menekan punggung penyerang dan posisi kedua tangan berada di kanan dan kiri bahu penyerang. Pegulat terus menekan hingga lawan berlutut di matras. Apabila berhasil melakukan teknik blocking, pegulat akan mendapatkan 2 poin.

## 7) Teknik Angkatan

Teknik angkatan dibagi menjadi 3 macam yaitu, teknik angkatan pinggang, teknik kayang dan teknik angkatan kaki. Teknik ini dimulai dari penguasaan lawan terlebih dahulu. Biasanya dapat dilakukan dengan penguasaan dari depan.

### 2.1.4 Profil PGSI Kota Tasikmalaya

PGSI Kota Tasikmalaya merupakan wadah atau tempat bagi para masyarakat yang memiliki anak yang mempunyai minat dan bakat untuk berlatih dalam olahraga gulat. PGSI Kota Tasikmalaya memiliki beberapa kategori kelompok usia mulai dari kelas junior hingga senior, Pengcab ini memiliki Homebase yang berlokasi di Jl. Kolonel H. Utuy Soebandi No.27 Kel Nagarawangi, Kec Cipedes, Kota Tasikmalaya. PGSI Kota Tasikmalaya memiliki sekitar 30 atlet dari beberapa kelompok usia, dengan adanya event-event atau kejuaraan yang diadakan oleh pemerintah lokal sehingga gulat kota tasikmalaya semakin eksis dan dikenal banyak masyarakat sehingga menarik para atlet untuk menjadi bagian dari PGSI Kota Tasikmalaya. PGSI Kota Tasikmalaya sendiri mempunyai jadwal latihan 3x dalam seminggu, yaitu hari Rabu, Jumat, Minggu.

PGSI Kota Tasikmalaya ini sudah banyak mencetak atlet-atlet profesional bahkan banyak dipakai atau dibeli oleh kota lain untuk dijadikan atletnya. Setelah terbentuknya PGSI Kota Tasikmalaya, perjalanan prestasi dimulai pada tahun 2010. Meskipun masih sangat banyak keterbatasan diantaranya yaitu sarana dan prasarana namun dengan tekad dan konsisten dari pengurus membuat PGSI Kota Tasikmalaya ini terus hidup. Program latihan yang diberikan pun masih sekedar pengalaman dari para pelatih dan beberapa referensi dari berbagai sumber. Namun prestasi dari tahun ke tahun di dapat oleh PGSI Kota Tasikmalaya. Puncak tertinggi prestasi PGSI Kota Tasikmalaya adalah mereka mampu membawa medali perak dari kejuaraan PORPROV 2018 dan medali emas dari kejuaraan POPDA 2023 tahun ini.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Zaki Hidayat (2019) yang berjudul “Survei pembinaan Peneliti prestasi cabang olahraga gulat Kota Semarang. Kesamaan penelitian yang relevan

pada penelitian ini adalah terdapat pada variable yang sama yaitu pembinaan prestasi olahraga gulat, terdapat metode penelitian yang sama dengan peneliti dengan menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang relevan dengan peneliti adalah pada fokus penelitian yaitu survei sedangkan peneliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga gulat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembinaan prestasi di dalam Klub Garuda Gulat dan ekstrakurikuler SMK Palebon Semarang secara garis besar sudah mengacu pada teori jenjang prestasi. Dimana jenjang prestasi itu dibagi menjadi 3 tahap, diantaranya : pemasalahan, pembibitan, dan puncak prestasi. Yang kedua penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Viki Febriari (2015) yang berjudul “Survei pembinaan prestasi cabang olahraga gulat se EKS Karesidenan Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga gulat yang dilaksanakan oleh organisasi cabang olahraga gulat se EKS Karesidenan Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Lokasi penelitian di lakukan di Kabupaten Kendal, Kota Semarang, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Grobogan. Yang ketiga, penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nurdiono (2019) yang berjudul “Pembinaan prestasi cabang olahraga gulat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Palebon Semarang”. Kesamaan penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah terdapat pada kesamaan variabel mengenai pembinaan prestasi olahraga gulat, lalu faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga gulat yaitu faktor internal dan eksternal dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan pada ekstrakurikuler di SMK Palebon Semarang, sedangkan tempat yang diambil peneliti adalah PGSI Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini yaitu pembinaan prestasi yang sudah dilakukan ekstrakurikuler di SMK Palebon Semarang belum maksimal, kelemahan pendanaan yang terjadi di ekstrakurikuler di SMK Palebon Semarang, pengelolaan yang dilakukan belum profesional.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan sebuah alur berfikir yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan mulai dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Menurut Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (hlm. 71). Untuk menggambarkan prestasi olahraga yang dicapai oleh PGSI Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu faktor meliputi bakat dan minat, manajemen organisasi yang baik, program pembinaan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung. Semakin baik dan lengkap faktor yang dimiliki maka akan semakin tinggi juga prestasi yang dicapai begitupun sebaliknya jika faktor pendukung masih kurang maka prestasi yang dicapai belum maksimal. Sehingga maksimal atau tidaknya prestasi yang dicapai dapat dilihat dari faktor faktor pencapaian prestasi yang ada. Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Pembinaan yang dilakukan oleh PGSI Kota Tasikmalaya dapat menghasilkan prestasi, sehingga PGSI Kota Tasikmalaya dapat menciptakan atlet-atlet lulusan yang berkualitas.
- 2) PGSI Kota Tasikmalaya memiliki daya tarik tersendiri membuat banyaknya peminat dari berbagai kalangan mulai dari usia dini hingga usia remaja.
- 3) Bagaimana sistem yang dilakukan dari pihak manajemen PGSI Kota Tasikmalaya hingga mereka bisa mendapatkan semua fasilitas dari segi sarana dan prasarana.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembinaan prestasi yang dilakukan oleh PGSI Kota Tasikmalaya. Dari penelitian ini akan memunculkan tanggapan berupa penjelasan atau deskripsi bagaimana pembinaan yang dilakukan di PGSI Kota Tasikmalaya dari pihak manajemen, pelatih dan atlet

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis menentukan hal tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang menjadi faktor penunjang prestasi di PGSI Kota Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengetahui minat dan bakat anak dalam olahraga gulat PGSI Kota Tasikmalaya?
- 3) Bagaimana bentuk pengelolaan manajemen organisasi dalam olahraga PGSI Kota Tasikmalaya?
- 4) Bagaimana program pembinaan yang dilakukan dalam proses pencapaian prestasi olahraga gulat PGSI Kota Tasikmalaya?
- 5) Apa saja sarana dan prasarana pendukung yang dapat digunakan dalam proses membantu pencapaian prestasi olahraga gulat PGSI Kota Tasikmalaya?